

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN

3.1 Subjek Perancangan

Berikut merupakan subjek perancangan *typeface* Latin adaptasi aksara Kawi:

- 1) Demografis
 - a) Jenis Kelamin : Pria dan wanita
 - b) Usia : 18-25 tahun
 - c) Pendidikan : SMA
 - d) SES : B-A

Teori yang dikemukakan oleh Maslow (2016, hal. 8-9) mengenai kebutuhan. Teori ini membahas pemicu munculnya motivasi pada seseorang untuk memenuhi kebutuhan mereka, bahwa setiap individu memiliki keinginan untuk berada pada tingkat atas namun untuk mencapai tingkat tersebut, mereka harus memenuhi tingkat yang berada dibawahnya terlebih dahulu. SES B-A cenderung sudah mencapai tingkat teratas berdasarkan hierarki kebutuhan Maslow. Berdasarkan hal tersebut maka SES B-A cenderung menginginkan hal yang baru, dan lebih memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi seni, mencari inovasi, dibandingkan SES yang lebih rendah yang terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar.

- 2) Geografis

Jabodetabek dimulai dari area Tangerang dan Jakarta.

Rentang usia 18-25 tahun termasuk generasi Z. Dalam penelitian yang dilakukan oleh M. Prensky dan D. Rothman dalam Szymkowiak, Melović, Dabić, Jeganathan, & Kundi (2021) perkembangan otak Gen Z berbeda karena kemampuan visual mereka cenderung lebih berkembang. Gen Z juga memiliki rentang perhatian yang pendek dikarenakan tingkat penggunaan terhadap multimedia yang tinggi hal

ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Microsoft Kanada menghasilkan bahwa rata-rata rentang perhatian manusia turun dari 12 detik di tahun 2000 menjadi 8 detik di tahun 2013 (McSpadden, 2015). Hal ini membuktikan bahwa Gen Z yang tumbuh dengan smartphone dan media sosial cenderung menginginkan informasi yang bersifat langsung dan cepat.

3) Psikografis

- a. Cenderung bergerak dan memiliki minat dalam bidang kreatif
- b. Cenderung memilih informasi yang singkat dan mudah dipahami
- c. Suka mengikuti perkembangan dunia digital seperti tren terbaru
- d. Terbuka dan tertarik terhadap inovasi dan teknologi desain terbaru

3.2 Metode dan Prosedur Perancangan

Metode perancangan yang digunakan adalah *Type Design*, yang dikemukakan oleh Willen & Strals (2009). *Type Design* terdiri dari sepuluh tahap utama yang dijabarkan sebagai berikut:

3.2.1 Behind a Face

Pada tahap ini, penulis perlu memahami menentukan ide utama dan konsep apa yang ingin dirancang untuk adaptasi *typeface* ini. Pada tahap ini penulis mempelajari objek utama perancangan ini yaitu aksara Kawi. Pendekatan ini dilakukan melalui wawancara dengan seorang aktivis aksara Nusantara dan observasi berupa analisa pada aksara Kawi. Hal ini bertujuan untuk memahami aksara Kawi secara mendalam, dari segi anatomi, goresan, berat, dan karakteristik yang dimilikinya. Ketika sudah menemukan hal tersebut, maka ide dan konsep ini akan menjadi kerangka utama untuk perancangan *typeface*.

3.2.2 Character Traits

Pada tahap ini, penulis mengkategorikan huruf berdasarkan kesamaannya untuk mempermudah perancangan. Misalnya huruf lowercase q, p, b, dan d memiliki kesamaan, pada bagian *counter* dan *bowl* sehingga dapat dirancang secara bersamaan agar konsisten satu dengan lainnya.

3.2.3 Letterform Analysis

Pada tahap ini, penulis melakukan studi referensi dan eksisting terhadap perancangan *typeface* terdahulu untuk memperdalam pengetahuan terkait karakteristik, anatomi, dan bentuk suatu huruf serta teknik terbaik untuk mengadaptasi sebuah objek budaya menjadi *typeface*.

3.2.4 Lowercase

Pada tahap ini, penulis memulai perancangan dari lowercase, dimana secara penggunaan karakter-karakter ini lebih sering digunakan secara penulisan. Pada perancangan lowercase ini pun akan menjadi penentu *x-height*, *ascender*, *descender*, dan anatomi lainnya yang akan digunakan sebagai panduan pada perancangan *uppercase* juga.

3.2.5 Uppercase

Pada tahap ini, penulis melanjutkan perancangan *typeface* dari *lowercase* yang sudah dilakukan. *Uppercase* memiliki proporsi lebih tinggi dan lebih lebar, serta biasanya lebih tebal untuk menciptakan visual yang konsisten ketika menjadi kalimat. Huruf *uppercase* yang didesain dengan stroke dengan ketebalan yang sama dengan *lowercase* biasanya akan terlihat lebih ramping dan ringan sehingga akan terlihat tidak konsisten secara bersamaan.

3.2.6 Numerals

Pada tahap ini, penulis mulai merancang angka dan menentukan tipe yang akan digunakan. Tipe angka yang ada berupa *old style* dan *tubular & lining figures*. Perbedaan utama antara keduanya terletak pada tinggi dalam

anatomi tipografi. *Old style* memiliki ketinggian yang bervariasi ada yang mengikuti *ascender* dan juga *descender*, tipe ini terlihat lebih fleksibel dalam paragraf karena mengikuti *lowercase*, sedangkan *tubular & lining figures* memiliki ketinggian yang konsisten dan sejajar dengan huruf kapital.

3.2.7 Punctuation and Accents

Pada tahap ini, penulis mulai merancang tanda baca dan aksent untuk melengkapi *typeface*. Tanda baca dan aksent ini berperan penting dalam sebuah teks, dimana elemen ini memberikan sebuah arti pada suatu kata dan kalimat sehingga dapat dikomunikasikan dengan baik.

3.2.8 Type Families

Pada tahap ini perancangan *type families* dapat memberikan keragaman untuk penggunaan yang berbeda-beda. Umumnya *type families* yang paling sering digunakan diantaranya *regular (roman)*, *italic (oblique)*, *bold (demi)*, dan *small caps*. Dengan adanya keberagaman ini, terdapat opsi-opsi yang dapat dipilih sesuai dengan kebutuhannya.

3.2.9 Spacing and Kerning

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan penyesuaian interval antar huruf. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antara huruf dengan huruf, huruf dengan angka, dan huruf dengan tanda baca. Penyesuaian interval huruf yang kurang baik dapat menghasilkan *typeface* yang tidak terlihat dengan baik secara visual, sehingga tidak memenuhi prinsip tipografi itu sendiri.

3.2.10 Setting Text

Pada tahap ini, penulis mulai melakukan test dengan mencoba penulisan menggunakan *typeface* yang telah dirancang. Dengan mencoba menulis kalimat ataupun paragraf, *typeface* dapat dilihat secara keseluruhan, dari sana kemungkinan adanya proporsi ataupun interval yang kurang akan terlihat.

3.2 Teknik dan Prosedur Perancangan

Teknik perancangan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, kuesioner, observasi, studi referensi, dan studi eksisting untuk memperdalam aksara kawi sebagai objek nusantara dan proses adaptasi nya dalam perancangan sebuah *typeface* Latin.

3.2.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara kepada ‘Diaz Nawaksara’, seorang kurator manuskrip dan aktivis Nusantara untuk mendapatkan data seputar aksara Kawi dan kepada ‘*Typeface*/font designer’, seorang yang ahli dalam merancang *typeface* untuk mendapatkan data tentang hal-hal seputar perancangan *typeface* yang berasal dari adaptasi. Kedua wawancara akan diadakan secara daring dikarenakan domisili penulis dengan narasumber yang tidak mendukung secara jarak.

1. Wawancara kepada Aditya Bayu

Aditya Bayu adalah salah satu pendiri Aksara di Nusantara dan seorang penggiat aksara yang berkreasi menciptakan font-font aksara Nusantara. Melalui wawancara ini, penulis ingin memperoleh data terkait aksara Kawi lebih dalam, keunikan ataupun elemen tertentu, stroke yang dimilikinya, dan sebagainya. Penulis mengajukan pertanyaan kepada narasumber sebagai berikut:

- a. Bagaimana upaya yang Bapak lakukan dalam mendokumentasikan aksara Nusantara?
- b. Apa saja tantangan Bapak dalam memperkenalkan dan mempopulerkan aksara Nusantara?
- c. Bagaimana pandangan Bapak mengenai adaptasi aksara Kawi ke dalam *typeface* Latin? (apakah budaya nya dapat dipertahankan atau malah jadi hilang?)
- d. Apakah ada elemen-elemen visual tertentu dari aksara Kawi yang sangat khas/menonjol?

- e. Menurut Bapak, apakah adaptasi *typeface* Latin aksara Kawi ini dapat membantu pelestariannya dikalangan generasi muda?

2. Wawancara kepada Aldila Dwiki.

Aldila Dwiki merupakan salah satu sukarelawan dan pendiri yang bergerak di ‘Aksara di Nusantara’. Beliau juga berkontribusi dengan merancang font berdasarkan aksara di Nusantara. Melalui wawancara ini, penulis ingin memperoleh data mengenai cara untuk merancang sebuah *typeface* berdasarkan adaptasi aksara. Penulis mengajukan pertanyaan kepada narasumber sebagai berikut:

- a. Bisa diceritakan sedikit, bagaimana perjalanan anda sebagai *typeface* designer?
- b. Bagaimana pola kerja anda dalam merancang sebuah *typeface*?
- c. Dalam proses kreatif, biasanya mendapatkan inspirasi atau ide awal dari mana?
- d. Apa saja tantangan dalam membuat sebuah font?
- e. Sebelumnya, apakah pernah merancang sebuah *typeface* hasil adaptasi objek nusantara?
- f. Menurut anda, apa elemen yang harus dipertahankan jika membuat sebuah *typeface* hasil adaptasi objek nusantara?
- g. Jika suatu saat anda ingin membuat sebuah *typeface* Latin adaptasi aksara, bagaimana anda akan mendesainnya? Apakah fokus dengan style historic atau ke arah lebih modern? Alasan?
- h. Menurut Anda, bagaimana adaptasi aksara Kawi ke *typeface* Latin dapat membantu melestarikan aksara tersebut di era digital ini?
- i. Bagaimana biasanya anda membuat font preview yang menarik, membawa potensi visual font tersebut secara maksimal?
- j. Apakah ada implementasi lainnya yang biasanya anda lakukan untuk meluaskan aksara lebih jauh?

3.2.2 Kuesioner

Penulis menggunakan teknik kuesioner yang ditujukan kepada masyarakat Jabodetabek dengan target 50 orang, dengan rentan usia 18-25 tahun untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan kedekatan target terhadap aksara Kawi serta elemen yang dimilikinya. Hasil dari kuesioner ini akan menjadi data sekunder.

- a. Apakah Anda familiar dengan aksara Kawi? Atau aksara lainnya (Aksara Jawa, Aksara Sunda, dll)? (Ya/Tidak)
- b. Seberapa sering Anda melihat aksara Kawi digunakan dalam kehidupan sehari-hari? (Skala 1-5)
- c. Menurut Anda, apakah aksara Kawi memiliki nilai estetika yang menarik? (Skala 1-5)
- d. Apakah Anda pernah menggunakan *typeface* Latin (alfabet) yang terinspirasi dari aksara kuno seperti aksara Kawi? (Pernah/Tidak Pernah)
- e. Dalam konteks penggunaan desain, di manakah Anda pikir *typeface* Latin adaptasi aksara Kawi ini cocok digunakan? (Pilih yang paling relevan: Desain logo; desain buku atau publikasi; poster atau flyer; karya seni digital; media sosial; lainnya)
- f. Elemen apa dari aksara Kawi yang menurut anda penting dipertahankan dalam *typeface* Latin adaptasi? (Bentuk karakter; ornament dan aksan; keselarasan antara bentuk tradisional dan modern)
- g. Seberapa penting kesederhanaan dalam perancangan *typeface* adaptasi ini menurut Anda? (Skala 1-5)
- h. Apakah anda akan tertarik menggunakan *typeface* Latin adaptasi aksara Kawi jika tersedia secara komersial (Ya; Tidak; Mungkin)
- i. Saran atau masukan untuk pengembangan *typeface* Latin adaptasi aksara Kawi ini (Jawaban terbuka)

3.2.3 Observasi

Pada metode ini penulis melakukan observasi pada aksara Kawi berupa studi bentuk, studi gaya, studi width, dan studi weight. Hal ini bertujuan untuk menemukan huruf Latin yang memiliki kesamaan atau yang paling mendekati dengan aksara Kawi yang dipilih penulis.

Studi bentuk dilakukan untuk menemukan kombinasi pola yang dimiliki oleh aksara Kawi, seperti berapa garis dan jenis garis apa yang membentuk sebuah inisial. Selanjutnya pada studi bentuk juga dilakukan studi anatomi untuk melihat kompatibilitas aksara dengan anatomi huruf Latin. Studi gaya dilakukan untuk menelaah perkembangan aksara dari waktu ke waktu dari awal hingga terbaru. Terdapat lima perkembangan aksara Kawi berdasarkan prasasti yang ditemukan yaitu awal, transisional, akhir, kuadrat, dan gebang. Studi width dan weight akan dilakukan menggunakan formula yang dikemukakan oleh Mascarenhas (2021). Studi width dilakukan pada kelima aksara yang nantinya akan menunjukkan golongan setiap aksara Kawi. Sedangkan studi weight dilakukan dengan measure tool pada Adobe Illustrator untuk menentukan proporsi weight pada aksara Kawi yang nantinya akan dibandingkan dengan proporsi weight pada huruf Latin. Kelima studi yang dilakukan bertujuan untuk menemukan kesamaan terdekat aksara Kawi dengan huruf Latin yang nantinya akan digunakan sebagai panduan dalam mengadaptasi.

3.2.1 Studi Referensi

Pada metode ini penulis melakukan studi referensi untuk meneliti data yang sudah ada, referensi ini akan menjadi rujukan dalam *typeface* yang akan dirancang. Berikut beberapa referensi yang digunakan sebagai:

1. Upakarti Font oleh Adien Gunarta

Font “Upakarti” ini di desain oleh Adien Gunarta, seorang type designer asal Indonesia. *Typeface* ini terinspirasi dan diadaptasi dari aksara Jawa namun dibuat lebih tebal dan rounded.



Gambar 3.1 Upakarti Font

Sumber: <https://www.1001fonts.com/upakarti-font.html>

Typeface ini memiliki elemen dari aksara Jawa yang sangat kuat sehingga sangat menarik perhatian. Elemen yang digunakan berhasil membawa aksara Jawa dan memberikan identitas pada *typeface* tersebut. Secara bentuk, *typeface* ini cocok digunakan sebagai display ataupun headline karena elemen dekoratif yang kompleks membuatnya kurang cocok jika dijadikan body text.



Gambar 3.2 Upakarti Font Measurement

Font Upakarti memiliki ketebalan stem inti sebesar 4,57 mm dan cap height sebesar 18,23 mm. Berdasarkan formula Mascarenhas (2021) font Upakarti memiliki weight sebesar 25% yang tergolong sebagai Extra Bold 800.

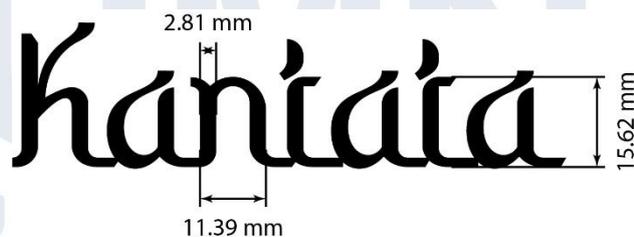
2. Kantata Aksara Arabic Font oleh ikiiko

Typeface yang terinspirasi dari bahasa Indo-Aryan di desain oleh ikiiko desainer asal Indonesia. Elemen yang digunakan pada *typeface* ini masih menunjukkan kesan budaya yang kuat. Bentuk dari *typeface* ini memiliki main stroke dan stroke lengkung yang elegan.



Gambar 3.3 Kantata Aksara Arabic Font
Sumber: <https://www.dafontfree.io/kantata-aksara-font/>

Typeface ini cocok digunakan sebagai display ataupun body text namun dalam skala besar. Tipe huruf yang digunakan berupa *condensed*, memberikan kesan ramping yang elegan.



Gambar 3.4 Kantata Font Measurement

Font Kantata memiliki ketebalan stem inti sebesar 2,81 mm dan cap height sebesar 15,62 mm. Berdasarkan formula Mascarenhas (2021) font Kantata memiliki weight 18% yang tergolong sebagai Medium 550.